

**REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM PENDEK LAMUN SUMELANG
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

KHAERULOH ANWAR AL HASAN

NIM. 171211145

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Eny Susilowati, S. Sos. M. Si.

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Khaeruloh Anwar Alhasan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Khaeruloh Anwar Alhasan

Nim : 171211145

Judul : Representasi Peran Ayah Dalam Film Pendek Lamun
Sumelang (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 17 Februari 2023
Pembimbing,



Eny Susilowati S.Sos, M.Si.
NIP. 19720428 200003 2002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Khaeruloh Anwar Alhasan
Nim : 171211145
Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 8 November 1998
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Nanggewer 01/09, Bojongsari Padaherang, Jawa Barat
Judul Skripsi : Representasi Peran Ayah Dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 17 Februari 2023

Penulis



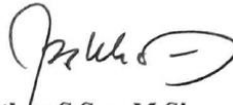
Khaeruloh Anwar Alhasan

HALAMAN PENGESAHAN
REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM PENDEK LAMUN SUMELANG
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Disusun Oleh :
Khaeruloh Anwar Alhasan
NIM : 171211145

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari, 17 Maret 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Surakarta, 3 Mei 2023
Penguji Utama,



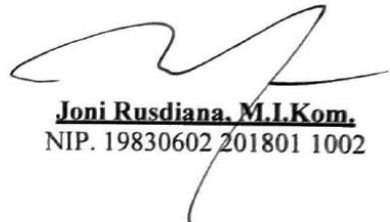
Fathan S.Sos. M.Si.
NIP. 19690208 199903 1001

Penguji II/Ketua Sidang



Eny Susilowati. S.Sos. M.Si.
NIP. 19720428 200003 2002

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Joni Rusdiana. M.I.Kom.
NIP. 19830602 201801 1002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah. M. Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya serta pada kesempatan kali ini saya telah menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan kepada semua orang. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tua saya, Bapak Darmin dan Ibu Sri Suryani.
2. Seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan doanya.
3. Kepada Dosen Pembimbing juga para Penguji maupun civitas Akademik Kampus yang telah mensukseskan Skripsi saya.
4. Seluruh elemen yang membantu menyelesaikan dalam pengerjaan skripsi saya tanpa terkecuali.
5. Sahabat dan teman-teman yang saya jumpai, Musik yang saya dengarkan serta Alam yang mendukung kelangsungan pengerjaan Skripsi saya.
6. Segala hal yang tidak bisa sebutkan satu persatu.

MOTTO

“Saya akan sukses, langkah pertamanya adalah menyelesaikan Skripsi”

-Alhasan-

ABSTRAK

KHAERULOH ANWAR ALHASAN. NIM 171211145. *Representasi Peran Ayah Dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023.

Film merupakan media massa yang dapat dijadikan sebagai representasi dari keadaan sosial yang ada dalam sebuah masyarakat tertentu. Film dapat merepresentasikan sosok yang lebih dekat dengan kita seperti ayah. Ayah memiliki peran penting serta tanggung jawab besar dalam keberlangsungan hidup keluarga, dalam menjalankan perannya seorang ayah menghalalkan segala cara hingga mengambil keputusan yang sulit demi kesejahteraan keluarga. Salah satu film yang menonjolkan peran ayah dalam ceritanya ialah film pendek Lamun Sumelang, film ini memfokuskan cerita bagaimana seorang ayah memperjuangkan kesembuhan bagi anak semata wayangnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ayah direpresentasikan dalam film pendek Lamun Sumelang.

Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Mengambil sumber data sejumlah 9 *scene* dari total 16 *scene* pada film pendek Lamun Sumelang, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat lebih dalam pemaknaan setiap elemen peran ayah yang digambarkan dalam film pendek Lamun Sumelang.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dalam film pendek Lamun Sumelang karakter ayah yang di tampilkan dalam film ini sangat sentral, digambarkan pada karakter Agus yang menjadi pemimpin dalam keluarganya berusaha keras untuk memberikan perlindungan kepada anggota keluarga dengan berupaya mencari kesembuhan bagi anak semata wayangnya, disamping itu Agus juga tidak lupa menjalankan perannya sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Dengan demikian peran ayah direpresentasikan sebagaimana pada konteks di Indonesia yang secara umum terbagi menjadi beberapa elemen yaitu peran ayah sebagai pemimpin, sebagai pencari nafkah juga sebagai pelindung.

Kata Kunci : Representasi, Peran Ayah, Film pendek Lamun Sumelang.

ABSTRACT

KHAERULOH ANWAR ALHASAN. NIM 171211145. *Representation Role of Father in Short Film Lamun Sumelang (Analisis Roland Barthes's Semiotic)*. Essay. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta2023.

Film is a mass media that can be used as a representation of the social conditions that exist in a particular society. Films can represent a figure that is closer to us, such as a father. Father has an important role and great responsibility in the survival of the family, in carrying out his role a father justifies any means to make difficult decisions for the welfare of the family. One of the films that highlights the father's role in the story is the short film Lamun Sumelang, this film are focuses on the story of how a father fights for healing his daughter. Therefore this study aims to find out how the role of the father is represented in the short film Lamun Sumelang.

The research approach method used is descriptive qualitative. Retrieving data sources of 9 scenes out of a total 16 scenes in the short film Lamun Sumelang, using documentation data collection techniques and literature study. This study uses Roland Barthes' semiotic analysis to look deeper into the meaning of each element of the father's role represented in the short film Lamun Sumelang.

Based on the results of the research, in general in the short film Lamun Sumelang the father character shown in this film is very central, represented in the character of Agus who is a leader in his family trying hard to provide protection to family members by trying to find healing for his daughter, besides that Agus also doesn't forget to carry out his role as provider in the family. So the role of the father is represented as in the context in Indonesia which is generally divided into several elements, namely the role of the father as a leader, as a provider as well as a protector.

Keywords : Representation, Role of Father, Short Film Lamun Sumelang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robila'lamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Representasi Peran Ayah dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Analisis Semiotika Roland Barthes). Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabatnya.

Skripsi ini disusun dan berguna untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) serta untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa pada penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak luput peran dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos.,M.I.Kom. Selaku Koordinator Program Studi Komunikasidan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Eny Susilowati, S.Sos, M.Si.,selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan kesempatan serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis selama menempuh kuliah hingga menyelesaikan kuliah.
5. Fathan, S.Sos, M.Si.,selaku Dosen Penguji utama, Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dosen Penguji I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta saran kritiknya untuk perbaikan penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis dan para staf Akademik FUD yang membantu dalam pengurusan prosedur mulai dari ujian seminar hingga munaqosyah.

6. Mas Ludy Oji Prastama, Sutradara sekaligus Penulis Film Pendek Lamun Sumelang, beserta seluruh Crew dalam keproduksian Film Pendek Lamun Sumelang serta Rumah Produksi Ravacanafilms yang filmnya saya jadikan objek penelitian.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Darmin dan Ibu Sri Suryani, atas segala dukungan, kesabaran, pengorbanan serta doa terbaik untuk penulis.
8. Para sahabat yang selalu ada, memberikan doa, dukungan dan semangatnya kepada saya.
9. Teman - teman KPI angkatan 2017 UIN Raden Mas Said Surakarta yang selalu memberikan semangat dan doanya.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dan doanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Terima Kasih penulis ucapkan, atas bantuan, bimbingan, dukungan, serta doanya semoga menjadi amal baik. Penulis menyadari, banyak terdapat kesalahan serta keterbatasan dalam skripsi ini.

Surakarta, 17 Februari 2023

Khaeruloh Anwar Alhasan

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Peniletian	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. KAJIAN TEORI.....	10
1. Komunikasi Massa.....	10
2. Film.....	183
3. Pengertian Representasi	16
4. Definisi Ayah	198

5. Peran Ayah.....	109
6. Semiotika Roland Barthes	25
B. KAJIAN PUSTAKA	28
C. KERANGKA BERPIKIR	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Sumber Data	35
1. Data primer	35
2. Data sekunder	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Dokumentasi	36
2. Studi Pustaka.....	37
E. Teknik Analisis Data	37
F. Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. GAMBARAN UMUM.....	43
1. Film Pendek Lamun Sumelang.....	43
2. Sinopsis Film Pendek Lamun Sumelang	44
3. Profil Sutradara dan Penulis Skenario	45
4. Tokoh / Karakter Utama	46
B. SAJIAN DATA	47
C. ANALISIS DATA.....	50
BAB V PENUTUP	68

A. KESIMPULAN	68
B. SARAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Representation merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dan mempunyai arti representasi. Arti dari representasi adalah suatu gambaran atau penggambaran (Hartley, 2012). Secara sederhananya, arti dari representasi ialah sebagai penggambaran mengenai hal yang terjadi dalam kehidupan dan kemudian digambarkan melalui media. Seiring berjalannya waktu, kata representasi semakin banyak didefinisikan dan semakin berkembang dari masa ke masa.

Representasi yang dikemukakan oleh Chris Barker adalah pola berfikir seseorang tentang apa yang ada dalam pesan yang ia terima melalui berbagai tanda atau bentuk yang lainya, kemudian dari penerimaan pesan tersebut muncul ide atau konsep yang ia pahami dan diterima melalui proses pemilihan. Demi mencapai kepentingan, dan tujuan komunikasi pada dasarnya bersifat sementara, terlebih dalam komunikasi penyampaian pesan dalam media dapat ditemui dalam tanda-tanda tertentu dan tidak semuanya dapat diterima atau dapat dilakukan secara terus menerus (Irvandi, 2021)

Perepresentasian dapat melekat dalam bentuk sebuah figur atau tokoh yang ada di kehidupan, lingkup terdekatnya ialah ada pada sebuah keluarga. Secara umum sebuah keluarga terdapat ayah ibu dan anak, ayah merupakan seorang laki laki yang dijadikan figur pemimpin dalam sebuah keluarga, seorang ibu sebagai pendamping ayah juga pengurus rumah tangga, sedangkan anak

adaIah penerus keturunan dalam tatanan keluarga. Pada setiap figur terdapat pula peranya masing masing yang dijalankan demi keberlangsungan hidup berkeluarga.

Dalam sebuah keluarga, seorang ayah merupakan sosok yang sangat penting, karena seorang ayah merupakan kepala keluarga serta tulang punggung dari sebuah keluarga. Seorang ayah harus menjalankan banyak peran dalam keluarganya, tidak hanya mencari dan memberikan nafkah saja. Ayah berperan sebagai pengasuh untuk anak-anaknya juga ketika istri/ibu sedang tidak bisa menjalankan perannya sebagai ibu, seperti dalam keadaan sakit atau lainnya. Seorang ayah harus tau cara untuk mengasuh anak dengan baik, bagaimana untuk dekat dengan anaknya, karena sosok ayah merupakan role model untuk anak-anaknya.

Kemudian seorang ayah juga berperan sebagai pendidik di rumah, ia juga harus bisa mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh seorang ibu. Karena itu, kehadiran sosok seorang ayah sebagai figur yang mendidik sangat berpengaruh di dalam sebuah keluarga. Dan juga seorang ayah harus mengajarkan kepada anaknya tentang tanggung jawab terhadap apapun yang dihadapi. Kepribadian seorang anak tergantung bagaimana didikan dan asuhan dari orang tuanya. Semakin baik waktu dan perhatian yang diberikan oleh orang tua, maka mental dan kepribadian seorang anak akan menjadi lebih baik saat ia beranjak dewasa.

Peran seorang ayah dalam mendidik salah satunya dengan memberikan

perhatian kepada anaknya dengan cara senantiasa hadir kebersamaian tumbuh kembang anaknya, namun jika dilihat pada konteks saat ini peran ayah sebagai pendamping anak mulai tergerus dengan perkembangan teknologi, dimana saat ini anak lebih senang untuk ditemani oleh *gadget* dan juga media sosial didalamnya. Hal ini dapat menghambat pola asuh ayah terhadap anaknya yang mana dikhawatirkan akan berdampak pada kurangnya didikan seorang ayah dalam membentuk karakter seorang anak nantinya, ini menjadi sebuah rambu sosial yang mana harus segera diatasi agar keberadaan sosok seorang ayah tidak terkikis oleh kemajuan teknologi.

Sebagai salah satu media penyampaian pesan, film dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mempresentasikan bagaimana sosok peran ayah. Hal ini kemudian mendorong para pelaku sinema untuk mengangkat cerita tentang perjuangan seorang ayah. Salah satunya yaitu film asal Korea yang di remake oleh sutradara ternama Indonesia, Hanung Bramantyo dengan judul sama *Miracle In Cell No.7* tahun 2022, berkisah tentang seorang ayah yang bernama Dodo Rozak yang sangat sayang kepada anaknya meski memiliki keterbelakangan mental, ia tetap harus merawat putrinya. Meskipun demikian, ia memiliki rasa kasih sayang yang besar terhadap putrinya tersebut. Bahkan dengan keterbelakangan mental itu tidak menghalangi kewajibannya sebagai ayah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya. Ini menunjukkan bahwa peran ayah secara alami sangat penting bagi keluarga terutama bagi anak meskipun dengan keterbatasan baik dari keutuhan

keluarga maupun dari segi mental seorang ayah.

Dalam film lain juga ditunjukkan bagaimana keterbatasan keadaan tidak membuat seorang ayah untuk tidak menunaikan kewajibannya sebagai seorang ayah, seperti pada film *Lamun Sumelang* yang ditulis dan disutradarai oleh Ludy Oji Prastama diproduksi pada tahun 2019 dibawah rumah produksi Ravacana Films Jogjakarta, yang mengangkat tentang perjuangan seorang ayah yang bersedia melakukan berbagai macam hal demi kesembuhan anaknya.

Dalam film tersebut usaha seorang ayah untuk penyembuhan anaknya digambarkan sangat beresiko dan perlu perjuangan yang berat. Upaya yang dilakukan sangat bertentangan dengan norma serta merupakan usaha penyembuhan dengan cara yang tidak lazim. Secara naluri seorang laki laki memiliki sifat dasar pemikiran yang lebih rasional, namun dalam cerita ini laki laki sebagai ayah justru lebih mementingkan kesembuhan anaknya hingga mengesampingkan pemikiran rasionalnya. Semua dilakukan demi mendapatkan kesembuhan putrinya. Dalam film tersebut mengangkat cerita tentang budaya gantung pulung yang mana merupakan tradisi dimana seorang yang sudah tertekan secara ekonomi juga secara psikisnya akan memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri, bersamaan dengan adanya budaya tersebut hal ini lah yang dimanfaatkan oleh seorang ayah yang menjadi tokoh utama dalam film tersebut sebagai upaya untuk mempermudah mencari 7 tumbal, untuk kemudian yang ia bunuh sendiri agar dapat mendapatkan kesembuhan bagi anaknya. Namun, dalam usaha terakhirnya ia malah mendapatkan malapetaka.

Film Lamun Sumelang sebelumnya sudah diteliti oleh Dwi Atika Nurjanah, seorang mahasiswa diploma Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Ia mengambil focus penelitian pada resepsi penonton terhadap film Lamun Sumelang dengan judul ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP KEPERCAYAAN MISTIS PULUNG GANTUNG DALAM FILM LAMUN SUMELANG. Hasil penelitiannya ialah bahwa resepsi dari kedua belas informan terbentuk karena latar belakang budaya, pengalaman hidup, agama, dan kepercayaan memengaruhi pemaknaannya. Ada tiga jenis audiens dalam teori resepsi Stuart Hall, dimana sebanyak dua informan berada pada posisi hegemoni dominan, sejalan dengan preferred reading, lima informan diposisi negosiasi, dan lima informan lainnya menolak preferred reading yang membuat berada di posisi oposisi. Preferred reading dari sang pembuat, Ludy bertujuan untuk memberitahu penonton bahwa dengan mengangkatnya isu dan fenomena praktik mistis ‘Pulung Gantung’, menunjukkan praktik semacam itu masih dilakukan dan masih berkembang ditengah masyarakat khususnya Gunungkidul.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti film ini dengan mengambil focus representasi peran ayah karena film ini memiliki cerita yang kuat yang jarang orang ketahui serta sangat menonjolkan peran seorang ayah dan memiliki pesan mendalam, selain itu film ini juga mendapatkan penghargaan bergengsi yaitu sebagai Pemenang Film Cerita Pendek Terpilih pada Piala Maya 2019, yang mana ajang tersebut sudah diakui oleh sineas Indonesia sebagai ajang paling bergengsi dunia perfilman Indonesia. Dengan demikian peneliti ingin

mengupas perihal representasi peran ayah dalam film tersebut. Peneliti dalam mendapatkan makna juga menggunakan analisis semiotika menggunakan model Roland Barthes alasannya ialah karena semiotika Barthes merupakan pengembangan dari model semiotika Saussure yang mana selain melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara penanda (*signified*) dengan petanda (*signifier*) dalam melihat sebuah makna juga melihat dari segi denotasi dan konotasi. Dimana denotasi merupakan sebuah tanda yang dimunculkan kemudian diperoleh makna berupa konotasi yang selanjutnya diperdalam lagi dengan adanya mitos yang diperoleh dari makna tersebut.

Konotasi adalah makna baru yang diberikan oleh pemakai tanda sesuai dengan keinginannya, latar belakang pengetahuannya atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat. Konotasi merupakan segi “ideologi” tanda.

Dalam kerangka Barthes, konotasi sangat dekat dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2006).

Untuk itu peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dalam mendapatkan pemaknaan atas suatu konsep yang telah disepakati secara umum pada perrepresentasian dari peran ayah dalam film pendek Lamun

Sumelang Dua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti film ini dengan judul penelitian Representasi Peran Ayah dalam Film Pendek Lamun Sumelang (Analisis Semiotika Roland Barthes).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, peneliti menentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Tuntutan seorang ayah sangat berat dalam keberlangsungan hidup keluarga.
- b. Dalam menjalankan perannya, seorang ayah dapat menghalalkan segala cara demi kesejahteraan keluarganya.
- c. Ayah sebagai kepala keluarga harus mengambil keputusan meski dalam situasi yang sulit.
- d. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki banyak peran yang sangat penting bagi keluarga.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada :

Representasi Peran Ayah yang menjadi tokoh utama dalam Film Pendek Lamun Sumelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini menjadi bagaimana Representasi Peran Ayah dalam Film Pendek Lamun Sumelang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Representasi

Peran Ayah dalam Film Pendek Lamun Sumelang.

F. Manfaat Penelitian

e. Manfaat Teoretis

a. Memberikan kontribusi keilmuan bagi Fakultas Ushuludin dan Dakwah, terutama Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan maupun referensi bagi pengembangan ilmupengetahuan

c. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai tempat untuk mengembangkan pola pikir kritis terhadap kajian keilmuan mengenai representasi.

f. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mengenai media film dapat sebagai media penyampaian pesan terkait fenomena dimasyarakat.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan maupun motivasi untuk penelitian yang relevan atau sejenis di masa mendatang. Selain itu penelitian ini juga dapat dipergunakan untuk menambah wawasan maupun informasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa atau dalam bahasa Inggris, *mass communication*, memiliki arti komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang mass mediated. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, dan dalam waktu yang bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi. Intinya komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (Nurudin., 2007). Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communication*". Istilah ini bersumber dari perkataan "*communis*" yang berarti sama. Sama yang dimaksud berarti sama makna dan arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2004)

Definisi komunikasi massa menurut Bittner yang paling sederhana dikemukakan Bittner (Rakhmat, seperti yang disitir Komala, dalam Karnilh,dkk.1999), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communications is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada

khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan yang luas dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa. Maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi keduanya dikenal sebagai media elektronik, surat kabar dan majalah keduanya disebut dengan media cetak, serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner Kriyantono, (2006), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner dalam Rachmat, yakni: *mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people* (Rachmat, 2011). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dilihat komunikasi massa haruslah menggunakan medium yang mencakup khalayak dalam jumlah besar yaitu media massa. Media komunikasi yang termasuk dalam media massa adalah radio siaran dan televisi yang keduanya dikenal sebagai media elektronik yaitu surat kabar dan majalah, keduanya dikenal sebagai media cetak serta media film (Ardianto, 2009).

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film sebagai salah satu media penyampai pesan dalam ilmu komunikasi, juga berperan sebagai alat

propaganda atas sebuah tujuan, yang pada akhirnya disadari atau tidak akan membawa pengaruh yang kuat terhadap pola pikir suatu masyarakat. Film sebagai media komunikasi merupakan suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latarbelakangi oleh suatu pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak film. Sebagai salah satu bentuk media massa, film dinilai paling berpengaruh terhadap kejiwaan para penontonnya. Dalam ilmu sosial hal ini disebut sebagai identifikasi psikologi (Effendy, 2004).

Secara sederhana Identifikasi psikologi adalah proses kognisi khalayak sebagai individu ketika membayangkan dirinya sama dengan tokoh yang ada di dalam film, kemudian menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, gaya berbicara, gaya berpakaian, potongan rambut sampai dengan mengasosiasikan karakter dari peran yang dimainkan aktor dalam film. Kendatipun demikian, karena film sebagai sebuah medium komunikasi massa dipandang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan memiliki sasaran serta jangkauan yang luas dan beragam yang melewati sekat-sekat agama, etnis, ras, status sosial, umur serta tempat tinggal, maka film dianggap dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu. Sebagai medium komunikasi massa, film memberikan informasi dan gambaran tertentu tentang sebuah realitas tertentu, dalam hal ini realitas yang sudah diseleksi oleh pembuatnya (Asep, 2000:95). Film memiliki tujuan transformasi of values, yakni menyebarluaskan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga

kemudian pada perkembangannya film pun dimanfaatkan sebagai alat propaganda dan mengonstruksi sebuah realita bagi khalayak.

2. Film

a. Pengertian Film

Film memiliki banyak definisi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat menjadi potret) atau untuk tempat gambar yang positif (yang biasanya dimainkan dalam bioskop) (kbbi.web.id diakses oktober 2022)

Film adalah sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang efektif dalam mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang disampaikan. Tema-tema yang diangkat dalam film menghasilkan sebuah nilai-nilai yang biasanya didapatkan dalam sebuah pencarian yang panjang tentang pengalaman hidup, realitas sosial, serta daya kerya imajinatif dari sang pembuatnya dengan tujuan memasuki ruang (Sobur, 2006).

Film merupakan alat penyampaian sebuah pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substancial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006).

Film berdasarkan durasinya dibagi menjadi film panjang dan film pendek, film panjang berdurasi lebih dari 60 menit dengan standar durasi 90-120 menit. Sedangkan film pendek merupakan film yang berdurasi 1-30 menit, namun di

beberapa festival film durasi film pendek ditentukan berbeda sesuai kebijakan penyelenggara festival. (studioantelope.com – diakses oktober 2022)

a. Jenis dan Karakteristik Film

Film memiliki berbagai macam jenis juga karakteristik yang berbeda, berdasarkan pencarian dalam internet pada laman Merdeka.com menjelaskan beberapa jenis tersebut diantaranya :

1. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang biasanya disajikan dalam bentuk fakta dan data. Dengan kata lain, film dokumenter akan mendokumentasikan suatu kenyataan atau tidak ada cerita fiktif. Untuk itu, film dokumenter digunakan untuk mempresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali sebuah fakta yang ada di kehidupan. Karakteristik dalam film dokumenter, unsur hiburan tidak terlalu ditonjolkan. Selain itu, film dokumenter juga memiliki pesan khusus dari tema yang telah ditentukan. Tak heran jika jenis film ini kerap digunakan sebagai media kritik sosial.

2. Film Fiksi

Film Fiksi merupakan salah satu jenis film yang paling populer dan digemari oleh semua kalangan. Film fiksi sendiri merupakan film dari sebuah karangan atau di luar kejadian nyata. Biasanya, cerita fiksi memiliki dua peranan, yakni protagonis dan antagonis. Di samping itu, film fiksi juga memiliki adegan yang sudah dirancang sejak awal. Berbeda dengan film dokumenter yang tidak terlalu menonjolkan unsur hiburan, karakteristik film fiksi cenderung sebagai

sarana hiburan. Meski begitu, saat ini banyak film fiksi yang dijadikan sebagai media kritik sosial.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental atau biasa disebut dengan sinema eksperimental adalah metode pembuatan film yang mengevaluasi ulang konvensi sinematik. Selain itu, karakteristik jenis film ini juga mengeksplorasi bentuk-bentuk non-naratif dan alternatif menjadi naratif tradisional. Adapun tujuan film eksperimental sendiri adalah untuk mewujudkan visi pribadi seorang artis atau untuk mempromosikan ketertarikan pada teknologi baru. Sederhananya, jenis film ini biasa dibuat secara independen dan tidak bekerja pada industri perfilman.

b. Film sebagai Media Massa

Denis McQuail mendefinisikan bahwa film mempunyai kelebihan dalam mengantar pesan secara unik, baik itu pesan moral, propaganda, gaya hidup dan juga pesan agama. Kemampuan film yang unik inilah yang diabaikan oleh pembuat film pada umumnya. Pesan yang disampaikan melalui film berupa nilai estetika, etika dan moral, sangat jarang bahkan tidak dimunculkan oleh para pembuat film (Khairani, 2014).

Film adalah media massa yang berupa media elektronik dan merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan berbagai jenis pesan dalam peradaban modern. Film menjadi alat komunikasi massa yang ampuh sekali, tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan serta pendidikan (Effendy, 2004). Film sebagai media massa mampu menimbulkan dampak yang besar pada

masyarakat, hal ini dikarenakan film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya (Sobur, 2006).

Film sebagai sebuah media komunikasi massa memiliki nilai sosial dan nilai edukasi mungkin sedikit terlupakan dalam kebangkitan dunia film Indonesia saat ini. Para sineas film menjadikan tanggung jawab sosial yang harus mereka bawa menjadi pertimbangan terakhir setiap memproduksi film. Setiap aspek yang terkandung berupa gaya, sikap, dan perilaku yang ditampilkan di dalam film dapat ditiru oleh penontonnya, disinilah proses belajar yang rumit berlangsung, film yang diproduksi dan beredar di masyarakat tidak bisa dikatakan mampu untuk mendidik masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat sebagai penontonlah yang seharusnya bisa melihat dan memilah film mana yang akan mereka nikmati. Melalui cara tersebutlah maka masyarakat bisa dikatakan mampu mengapresiasi atau menghargai fungsi yang sebenarnya dari film itu (Trianto, 2013).

3. Pengertian Representasi

Representation merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti representasi. Arti dari *representation* ialah gambaran atau penggambaran (Hartley, 2012). Secara sederhananya, arti dari representasi adalah sebagai penggambaran mengenai hal yang terjadi dalam kehidupan dan kemudian digambarkan melalui media.

Danesi berpendapat bahwa representasi disebutkan sebagai pengguna tanda seperti bunyi, gambar, dan lainnya, untuk menggambarkan, memotret, menghubungkan, atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat oleh indera,

dibayangkan dalam pemikiran, kemudian dirasakan oleh fisik tertentu. Dapat disimpulkan bahwa representasi menjadi penghubung antara konsep (*concept*) yang ada dalam pikiran kita, kemudian disampaikan dengan menggunakan bahasa yang kita artikan seperti objek benda, yang ada pada kejadian nyata (*real*), dan jika disampaikan dari dunia imajinasi meliputi objek dan kejadian yang tidak nyata keberadaanya (*fictional*). (Denesi, 2010)

Dalam buku *Representation's Meaning*, Stuart Hall (2011) mengungkapkan bahwa : “representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu, baik orang, peristiwa, maupun objek melalui sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak”.

Stuart mengungkapkan bahwa ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental. Kedua, representasi bahasa. Representasi mental berupa tentang sesuatu yang ada di dalam kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental sendirinya masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Sedangkan representasi bahasa merupakan sesuatu yang memiliki peran penting dalam proses konstruksi makna. Konstruksi yang terbentuk dalam kepala kita musti diterjemahkan dalam bentuk “bahasa” yang mudah dimengerti secara umum agar kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Khairani, 2014).

Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah melekat ada dan secara kultural sudah dipahami oleh masyarakat, dalam materi bahasa dan

penandaan yang bermacam macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini berfungsi tanda “mewakili” yang kita tahu dan mempelajari realitas. Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang bersumber dari konsep abstrak (Hartley, 2010).

Konsep representasi memposisikan dirinya pada ruang baru dalam kajian ilmu komunikasi yang dipengaruhi oleh strukturalisme dan studi budaya. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas atau pada dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia atau peristiwa (Sunarto, 2011).

Turner, mengemukakan makna film sebagai representasi dari realita kehidupan di masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menyajikan kembali realitas berdasarkan tanda tanda, konvensi-konvensi, dan ideologi dan kebudayaannya (Sobur, 2006).

Film akan selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat dengan cakupan yang luas melalui pesan-pesan yang diangkat. Dapat dikatakan bahwa film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat, baik dari sisi konsumen film maupun produsen film. Selain itu sebagai representasi dari sebuah kenyataan, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga pembuat film akan mampu menggiring opini publik sesuai apa yang mereka sajikan dalam film.

4. Definisi Ayah

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua

seorang laki-laki seorang anak. Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan “ayah” juga diberikan kepada seorang yang secara defacto bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi (Anton M. Moeliono, 1990).

Dalam sejarah, sebagian masyarakat di dunia, ayah merupakan seorang laki-laki bertanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya. (Duval, 1997, dalam Wahyuningrum, 2011).

5. Peran Ayah

Roggman, Ditzgeral, Bradley, & Raikes mendefinisikan ayah sebagai orang yang menikah dengan seorang ibu, yang mendapatkan anak hasil dari perkawinannya secara biologis, dan tinggal bersama ibu dan anak-anaknya. (<https://www.lakilakibaru.or.id/> - diakses Oktober 2022)

Menurut Coleman dan Garfield (2004), mendefinisikan bahwa di Amerika peran ayah lebih dari sekedar pencari upah (wage earner) atau penyedia (*provider*). Ayah juga dapat berperan sebagai pengasuh bagi anak-anak, tetap tinggal di rumah dan bertanggung jawab dalam merawat anak-anak. Hal ini selaras dengan konsep parenting yang mana adalah kewajiban bagi ayah dan ibu dalam merawat dan memberikan pelajaran kehidupan bagi anak. . (<https://www.lakilakibaru.or.id/> - diakses Oktober 2022)

Parenting secara umum merupakan tugas orangtua untuk mengarahkan anak menjadi pribadi yang mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan

nonbiologis. Parenting menjadi suatu perilaku yang menunjukkan suatu kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, saling pengertian, dan respon terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak (Yuniardi, 2009).

Peran ayah merupakan sebuah peran yang dijalankan oleh seorang ayah berupa upaya dalam mengarahkan anak untuk menjadi lebih baik dan berguna serta mandiri ketika dewasa, baik secara fisik dan biologis. Peran ayah nyatanya memiliki pengaruh dalam tumbuh kembang anak, meskipun kedekatan antara ayah dan anak tidak sedekat ibu dan anaknya. Tetapi kasih sayang seorang ayah mampu memberi motivasi kepada anak serta lebih menghargai nilai-nilai dan rasa tanggung jawab (Yuniardi, 2009).

Dari uraian diatas, peran ayah ialah suatu peran yang dijalankan oleh seorang ayah selain sebagai pelindung bagi anak juga untuk mengarahkan anak menjadi pribadi yang mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Peran ayah memiliki pengaruh dalam perkembangan anak, walaupun kedekatan antara ayah dan anak tidak sedekat ibu dan anaknya. Hal ini bahwa cinta ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian cinta ayah memberi motivasi anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab (Yuniardi, 2009).

Pendapat lain diutarakan oleh Hart (dalam Yuniardi, 2006) menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dengan keluarga, yaitu:

a. *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, namun

ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung financial.

b. *Friend and Playmate*, ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.

c. *Caregiver*, ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.

d. *Teacher and Role Model*, sebagaimana ibu, ayah juga bertanggung jawab dalam terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.

e. *Monitor and Dicipinary*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin ditegakkan.

f. *Protector*, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan/bahaya.

g. *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.

h. *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

Adapun pengertian dari peran ayah yang dari hasil penelitian yang dikemukakan oleh Lamb, dkk. (dalam Andayani & Koentjoro, 2012) di Indonesia merangkum tiga komponen penting dalam peran ayah dalam keterlibatan mengurus anak yaitu:

a. *Paternal engagement*

Mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi.

b. *Accessibility atau availability*

Mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak.

c. *Responsibility*

Mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan anak. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Peran ayah dalam pengasuhan anak.

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa di Indonesia yang mana memiliki norma sosial yang patriarchal mengidentifikasikan peran ayah yang begitu ketat meliputi tiga peran utama yakni sebagai pemimpin (*leader*), sebagai pencari nafkah (*provider*) dan sebagai pelindung (*protector*). (<https://www.lakilakibaru.or.id/> - diakses Oktober 2022).

Sebagai pemimpin, secara sosial di Indonesia memposisikan ayah sebagai kepala keluarga, selain memiliki otoritas atau kekuasaan penuh di dalam rumah, ayah juga menjadi representasi keluarga dalam hubungannya dengan dunia luar. Sebagai pencari nafkah, ayah memiliki peran memenuhi kebutuhan fisik-material isteri, anak dan seluruh anggota keluarga. Peran ini biasanya diwujudkan dalam

bentuk bekerja yang menghasilkan uang (*paid work*). Sementara sebagai pelindung, ayah memiliki peran untuk menjamin keamanan semua anggota keluarganya dari berbagai kemungkinan bentuk bahaya yang akan mengancam keselamatan dan kesejahteraan keluarga (<https://www.lakilakibaru.or.id/> - diakses Oktober 2022).

Menurut Kartino Kartono (1995) kewajiban orang tua terhadap anak adalah mendidik dan mengasuh anaknya serta memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak anaknya (dalam Harmini). Sejalan dengan konsep yang dikemukakan tersebut maka peran ayah sebagai orangtua disini berkewajiban sebagai pendidik dan pengasuh juga pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anaknya. Hal ini dapat tergambar dalam scene.(Utomo, 2014)

Peran pengasuhan ayah saat ini lebih berat dibandingkan peran ayah pada masa lampau yang kebanyakan memiliki bentuk keluarga luas (*extended family*) yang peran pengasuhan anak dibantu oleh anggota keluarga yang lain seperti mendongeng, bermain dengan anak harus dilakukan sendiri oleh ayah dan ibu yang memiliki bentuk keluarga inti (*nuclear family*) (Elia, 2000)

Di Indonesia peran ayah paling menonjol ialah sebagai kepala rumah tangga juga sebagai figur pemberi perlindungan bagi keluarga, hal ini sudah sangat umum dan mendarah daging disetiap budaya namun ada juga beberapa budaya yang menunjukan ayah sebagai afeksi berupa duukunagan, juga yang berkaitan dengan finansial taka akan terlepas dari peran seorang ayah.(Elia, 2000)

Peran ayah dalam masyarakat Jawa Iebih condong pada nilai nilai ke Jawaan

yang mana mengajarkan budi pekerti serta kepada seorang ayah mengajarkan sopan santun, keramahan, kejujuran, tanggung jawab, budaya. Memberi contoh dalam mendidik anak, bagaimana menjadi panutan, motivator serta menjadi pemimpin dan tulang punggung keluarga (Utomo, 2014)

Widyasningsih (2011) bahwa perubahan pola asuh anak di kalangan masyarakat Jawa dapat dikaji dari sistem nilai budaya Jawa yang didasarkan pada masalah-masalah pokok kehidupan manusia yang meliputi: hubungan manusia dengan hidup, hubungan manusia dengan karya, hubungan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesamanya.(Elia, 2000)

Hermawati (2007) berpendapat bahwa Budaya Jawa merupakan salah satu yang menganut pola patriarki. Perlahan dari peran yang dikembangkan dalam kebudayaan pra modern di mana ukuran fisik dan seluruh sistem otot para lelaki yang lebih unggul, bersama dengan peran biologis wanita yang melahirkan anak menghasilkan suatu pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, yang masih berlaku hingga sekarang. Kaum lelaki menjadi penyedia kebutuhan hidup dan pelindung dalam menghadapi dunia di luar keluarga itu. Tanggung jawab yang mendalam sedemikian dapat memberikan otonomi dan kesempatan yang relatif besar. Pembagian kerja ini menyebabkan berkembangnya peran-peran sosial yang terbatas bagi kedua jenis kelamin, dan terciptanya perbedaan kekuasaan dalam beberapa hal lebih menguntungkan kaum lelaki.(Elia, 2000)

Jadi dapat disimpulkan peran ayah di masyarakat Indonesia mengacu pada otorisasi kepemimpinan dalam sebuah keluarga, yang mana memegang hak penuh dalam keberlangsungan keluarga selain itu juga bertanggung jawab memimpin atas keluarga yang dimiliki termasuk dalam mencukupi kebutuhan serta memberikan perlindungan kepada seluruh anggota keluarga.

6. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal ialah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia yang lahir di Cherbourg pada tahun 1915 berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu pada kurun waktu tertentu. Roland Barthes menyakini bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak terbentuk secara alamiah, tetapi bersifat arbitrer, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Oleh karena itu penanda pada dasarnya dapat menginterpretasikan atau membuka berbagai peluang petanda atau makna (Sobur, 2006).

Roland Barthes menyatakan bahwa apa pun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, menurut semiotik struktural, ia harus menyandarkan dirinya pada hubungan struktural dalam sistem *langue*. Dengan demikian dalam tahap ini Roland Barthes masih mempertahankan kaidah-kaidah strukturalisme, tetapi tidak terpaku pada konsep diadik *signifier-signified* Saussure. Barthes menyebut proses pemaknaan tanda dengan *signification* (signifikasi). Baginya signifikasi merupakan proses memadukan penanda (*signifier*) petanda (*signified*)

sehingga menghasilkan tanda signifikasi tidak mempersatukan entitas-entitas yang unilateral, tidak pula memadukan terma semata-mata, sebab baik penanda maupun pertanda merupakan terma-terma dari relasi. Ia lebih baik mengembangkan konsep pemaknaan konotasi dan tidak berhenti pada pemaknaan denotasi (makna primer). Itu sebabnya, orang banyak menyebut Barthes sebagai tokoh semiotik konotasi.

Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare* “menjadi tanda” dan mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi) maksudnya adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Sobur, 2006).

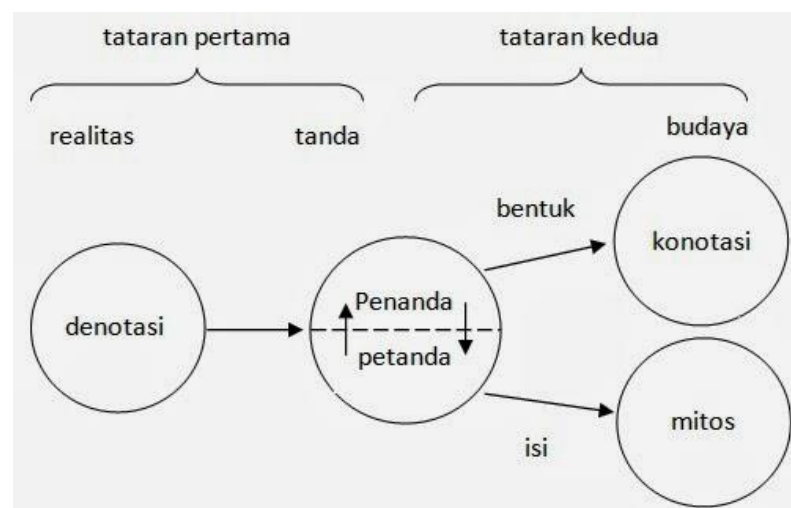
Selain itu Barthes juga melihat makna yang lebih pada tingkatnya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Sobur, 2006).

Alex Sobur (2006) menegaskan, konotasi dalam semiologi Roland Barthes

yaitu sebagai reaksi yang paling ekstrem untuk melawan keharfiahan 14 denotasi yang bersifat opresif, Barthes mencoba untuk menyingkirkan dan menolaknya. Menurut Barthes yang ada hanyalah sebuah makna konotasi, karena tujuan dari komunikasi dalam iklan ataupun film adalah makna yang tersembunyi.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwasannya mitos adalah sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang mempunyai prasangka tertentu terhadap sesuatu yang dikatakan dengan mitos. Pemahaman mengenai mitos oleh Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland Barthes sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut 15 mempunyai makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah Mitos. Mitos sendiri dalam dalam penerapannya memiliki tiga pola dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda.

Gambar 1.1 Model Semiotik Roland Barthes



Sumber : (Sobur, 2006)

Dalam perkembangannya, Barthes berpendapat bahwa pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai makna denotasi, makna yang umum. Namun,

pemakai tanda diyakini mengembangkan pemakaian tanda kedua arah yang disebut Barthes sebagai signifikasi tahap kedua.

Penjelasan singkat mengenai perbedaan konotasi dan denotasi dapat diterangkan singkat didalam sebuah film. Denotasi adalah mekanisme teknis dari sebuah kamera dalam menangkap objek. Sedangkan konotasi adalah aspek isi kandungan dalam rangkaian sinema yang telah dibuat, Jadi, denotasi adalah apa yang ditangkap dalam layar sebuah film Sedangkan konotasinya adalah apa maksud dibalik/ makna yang terkandung dalam adegan film tersebut.

B. KAJIAN PUSTAKA

Dalam menyusun penelitian ini, penulis juga merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan.

- a. Skripsi dengan judul “ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP KEPERCAYAAN MISTIS PULUNG GANTUNG DALAM FILM LAMUN SUMELANG” karya Dwi Atika Nurjanah, seorang mahasiswa diploma Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa resepsi dari kedua belas informan terbentuk karena latar belakang budaya, pengalaman hidup, agama, dan kepercayaan memengaruhi pemaknaannya. Ada tiga jenis audiens dalam teori resepsi Stuart Hall, dimana sebanyak dua informan berada pada posisi hegemoni dominan, sejalan dengan *preferred reading*, lima informan di posisi negosiasi, dan lima informan lainnya menolak *preferred reading* yang

membuat berada di posisi oposisi. *Preferred reading* dari sang pembuat, Ludy bertujuan untuk memberitahu penonton bahwa dengan mengangkatnya isu dan fenomena praktik mistis ‘Pulung Gantung’, menunjukkan praktik semacam itu masih dilakukan dan masih berkembang di tengah masyarakat khususnya Gunungkidul. Persamaan skripsi dengan penulis ialah pada objek penelitiannya berupa Film Pendek Lamun Sumelang, perbedaannya ialah pada penelitian ini membahas mengenai Resepsi, sedangkan Peneliti membahas mengenai Representasi.

- b. Skripsi dengan judul “ANALISIS SEMIOTIK MAKNA KASIH SAYANG DALAM FILM AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR.” karya Inne Pujianti dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2018. Hasil penelitian yang diperoleh, terdapat banyak adegan-adegan yang mengandung makna kasih sayang Ayah kepada anaknya dalam film tersebut. Seorang Ayah yang baik mampu menjalankan kewajiban serta tanggung jawab terhadap anaknya. Walaupun demikian, kewajiban serta tanggung jawab Ayah kepada anak harus dibarengi dengan kasih sayang yang tulus. Melalui kasih sayang, anak akan merasa bahwa dirinya memiliki peran penting bagi orang tuanya sehingga walaupun seorang anak memiliki penyakit yang mematikan, berkat kasih sayang yang didapatkan dari sang Ayah membuatnya memiliki semangat yang tinggi untuk melawan penyakit tersebut. Hingga akhirnya takdir berkehendak lain, anak tersebutpun meninggal dunia. Persamaan skripsi dengan penulis ialah pada pembahasan representasi film juga menggunakan analisis semiotika Roland

Barthes, perbedaannya ialah pada objek penelitiannya yakni pada film yang diteliti, yaitu pada peneliti disini meneliti Film pendek Lamun Sumelang.

- c. Skripsi dengan judul “REPRESENTASI PERSAHABATAN DALAM FILM “KOKIKOKI CILIK 2 . Lusiana Istanti mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021 Hasil temuan dalam penelitian ini, representasi persahabatan digambarkan dengan beberapa elemen antara lain, kebersamaan menjadi hal dasar dalam hubungan persahabatan, saling percaya satu sama lain, dan yang terakhir memberikan dukungan baik secara fisik maupun non fisik. Persamaan skripsi dengan penulis ialah pada pembahasan representasi film, perbedaannya ialah pada objek penelitiannya serta analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan peneliti menggunakan semiotika model Roland Barthes.
- d. Skripsi dengan judul “REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM SEARCHING (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)”. Karya MHD Irvandi mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Riau, Pekanbaru 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film dengan genre drama ini berhasil menggambarkan peran ayah terhadap anaknya. Didukung dengan plot cerita yang mengusung kisah penculikan dan kekerasan, peran seorang ayah sangat terlihat dengan jelas melalui film ini. Terlihat usaha yang sangat ekstra yang dilakukan seorang ayah untuk anaknya. Potongan dari *scene-scene* yang peneliti pilih untuk

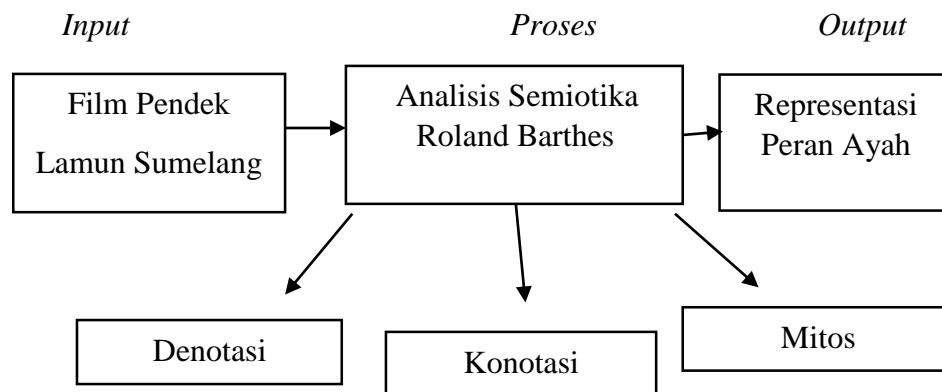
dianalisis dari film ini memperlihatkan 6 kriteria peran ayah yang diperankan oleh David Kim dalam keseluruhan film. Diantaranya yaitu sebagai *economic provider* (pemberi nafkah), *caregiver* (pemberi perhatian), *friend and playmate* (teman bermain), *teacher and role model* (pendidik dan teladan), *protector* (pelindung) dan juga *problem solver* (pembimbing). Persamaan skripsi dengan penulis ialah pada pembahasan representasi film juga menganalisis representasi peran ayah dalam film, perbedaannya ialah pada objek film yang diteliti juga pada model semiotika yang digunakan dimana pada acuan ini menggunakan semiotika model Ferdinand de Saussure, sedangkan peneliti disini menggunakan semiotika model Roland Barthes.

- e. Skripsi dengan judul “PESAN MORAL DALAM FILM HAJI BACKPACKER (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)” Karya Titis Suci Sukmawati mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2016. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis penelitian mengenai pemaknaan film *Haji Backpacker* dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Peneliti menemukan pesan moral remaja yang digambarkan dalam film *Haji Backpacker*. Dan pesan moral remaja yang tergambar dalam film *Haji Backpacker* seperti moral Qana’ah, pekerja keras dan mandiri, moral bertakwa kepada Allah saat membaca Al Qur’an, berwudhu, melaksanakan sholat dan berdzikir serta melaksanakan ibadah umrah, moralsaling menolong sesama dengan ikhlas, *birrul waalidaini* (berbakti kepada orang tua), moral taubat dan juga *‘iffah* (menjaga kesucian diri). Persamaan skripsi dengan

penulis ialah pada meneliti film juga menggunakan semiotika Roland Barthes, perbedaannya ialah pada objek film yang diteliti serta topik penelitian berupa pesan moral dalam film tersebut.

C. KERANGKA BERPIKIR

Untuk menunjukkan suatu arah dari penyusunan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka peneliti membuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Seluruh data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan yakni menonton film pendek Lamun Sumelang terlebih dahulu secara berulang, kemudian melakukan pencatatan untuk mengumpulkan data data audio dan visual yang berkaitan dengan permasalahan dengan peran ayah dalam film Lamun Sumelang. Audio dan visual yang dikumpulkan akan dijadikan data untuk penelitian, selanjutnya mencari tanda yang mengandung makna peran ayah dalam film tersebut dan

diolah digolongkan dalam data denotasi, konotasi dan mitos. Data kemudian dianalisis menggunakan unit analisis semiotika Roland Barthes. Data-data tersebut dianalisis dan diinterpretasi yang berkaitan dengan representasi peran ayah oleh peneliti. Setelah mendapatkan hasil dari analisis dan interpretasi dalam representasi peran ayah dari data tersebut maka ditariklah kesimpulan penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, diamati, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahnya. (Mulyana et al., 2013)

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009: 6). Dalam hal ini, penelitian difokuskan untuk mendeskripsikan tentang representasi peran ayah dalam film pendek Lamun Sumelang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kos Aryan Putra Kartasura, Jalan Arjuna Dusun IV, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, di kediaman Peneliti. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2023.

Tabel 1 . Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2022				2023	
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Tahap Persiapan						
	Penyusunan Judul dan Pengajuan Judul						
	Pengajuan Proposal						
	Perijinan Penelitian						
2.	Tahap Pelaksanaan						
	Pengumpulan Data						
	Analisis Data						
3.	Tahap Penyusunan						

C. Sumber Data

1. Data primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan, berupa data data serta informasi yang diperlukan yang kemudian akan diolah sendiri oleh lembaga sendiri yang bersangkutan (Sugiarto, 2004:40).

Data primer pada penelitian ini berupa visual adegan serta dialog pada scene scene yang menunjukkan peran ayah, terdapat 10 *scene* dari total 16 *scene* pada film pendek Lamun Sumelang yang diproduksi oleh Ravacanafilms.

Pemilihan scene yang digunakan sebagai data primer yang

menunjukkan peran ayah dapat dilihat dalam visual adegan maupun dialog yang ditunjukkan dalam film pendek Lamun Sumelang.

2. Data sekunder

Diperoleh dari berbagai sumber lain yang berupa kajian pustaka. Kajian pustaka tersebut dapat berupa buku, koran, majalah, situs, internet, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. (Sugiarto, 2004:40). Data sekunder pada film ini berupa literasi literasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dalam arti luas adalah yang berkaitan dengan kegiatan menghimpun, mengolah, menyeleksi dan menganalisis kemudian mengevaluasi seluruh data, informasi dan dokumen tentang suatu kegiatan, peristiwa atau pekerjaan tertentu yang dipublikasikan baik melalui media elektronik maupun cetak dan kemudian disimpan secara teratur dan sistematis (Ruslan, 2016:57).

Penulis menggunakan teknik diteliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data atau dokumen file video yang dapat diperoleh dari youtube di *chanel* Ravacanafilms berupa film

pendek Lamun Sumelang.

2. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa “studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Peneliti pada penelitian ini melakukan sebuah studi kepustakaan berupa kajian teoritis yang terkait dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Moeloeng (2005) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori sehingga dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data. Proses ini mencakup proses mengatur data dan mengorganisasikan data ke dalam pola suatu kategori. Interpretasi data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Kriyantono, 2006).

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan semiotika pendekatan Roland Barthes menyatakan bahwa apa pun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, menurut semiotik struktural, ia harus menyandarkan dirinya pada hubungan struktural dalam sistem langue. Dengan demikian dalam tahap ini Roland Barthes masih mempertahankan kaidah-kaidah strukturalisme, tetapi tidak terpacu pada konsep diadik *signifier-signified* Saussure. Barthes menyebut proses pemaknaan tanda dengan *signification*

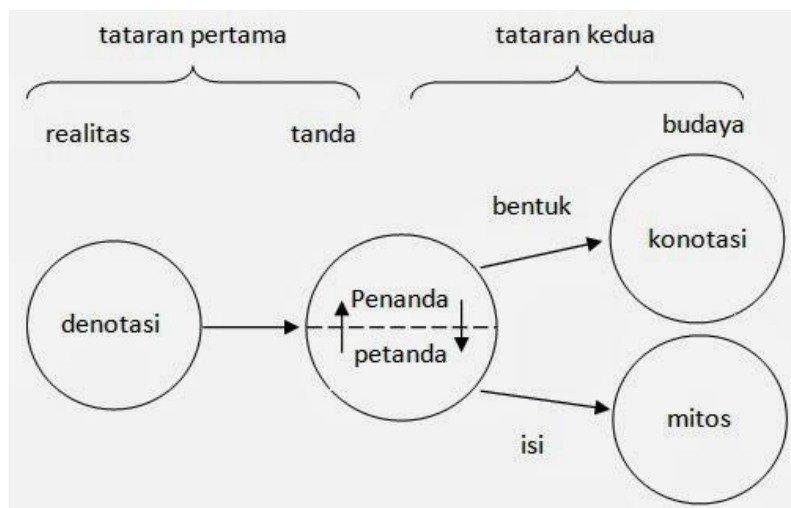
(signifikasi). Baginya signifikasi merupakan proses memadukan penanda (*signifier*) petanda (*signified*) sehingga menghasilkan tanda signifikasi tidak mempersatukan entitas-entitas yang unilateral, tidak pula memadukan terma semata-mata, sebab baik penanda maupun petanda merupakan terma-terma dari relasi. Ia lebih baik mengembangkan konsep pemaknaan konotasi dan tidak berhenti pada pemaknaan denotasi (makna primer). Itu sebabnya, orang banyak menyebut Barthes sebagai tokoh semiotik konotasi.

Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare* “menjadi tanda” dan mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi) maksudnya adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Sobur, 2006).

Selain itu Barthes juga melihat makna yang lebih pada tingkatnya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Sobur, 2006).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwasannya mitos adalah sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang mempunyai prasangka tertentu terhadap sesuatu yang dikatakan dengan mitos. Pemahaman mengenai mitos oleh Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland Barthes sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut mempunyai makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah Mitos. Mitos sendiri dalam dalam penerapannya memiliki tiga pola dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda.

Gambar 1.2 Model Semiotik Roland Barthes



Sumber : (Sobur, 2006)

Dalam perkembangannya, Barthes berpendapat bahwa pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai makna denotasi, makna yang umum. Namun, pemakai tanda diyakini mengembangkan pemakaian tanda kedua arah yang disebut Barthes sebagai signifikasi tahap kedua.

Penjelasan singkat mengenai perbedaan konotasi dan denotasi dapat

diterangkan singkat didalam sebuah film. Denotasi adalah mekanisme teknis dari sebuah kamera dalam menangkap objek. Sedangkan konotasi adalah aspek isi kandungan dalam rangkaian sinema yang telah dibuat , Jadi, denotasi adalah apa yang ditangkap dalam layar sebuah film Sedangkan konotasinya ialah apa maksud dibalik/ makna yang terkandung dalam adegan film tersebut.

1. Denotasi

Barthes mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial budaya penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, sedangkan petanda adalah “isi” (dalam bahasa perancis *content* (C)). Jadi sesuai dengan teori de Saussure tanda adalah relasi (R) antara E dan C. Ia mengemukakan konsep tersebut dengan model E-R-C.

Dalam perkembangannya, Barthes berpendapat bahwa pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai makna denotasi, makna yang umum. Namun, pemakai tanda diyakini mengembangkan pemakaian tanda kedua arah yang disebut Barthes sebagai signifikasi tahap kedua.

Pengembangan pada segi ekspresi, terjadi bila pemakai tanda memberikan bentuk yang berbeda untuk makna yang sama. Ini disebut sebagai proses kearah metabahasa/perangkat bahasa.

2. Konotasi

Konotasi berasal dari bahasa Latin *connotare* “menjadi tanda” dan mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi) maksudnya adalah tingkat

pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Sobur, 2006). Konotasi merupakan pemaknaan yang dimunculkan oleh terbentuknya sebuah denotasi yang mana merupakan pengembangan kearah isi.

3. Mitos

Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Sobur, 2006). Mitos adalah sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang mempunyai prasangka tertentu terhadap sesuatu yang diyakini secara berasal dari sumber misterius yang dikatakan dengan mitos. Mitos biasanya berhubungan dengan suatu diluar atau yang ada disekitar sehingga sebuah pemaknaan mengarah pada sesuatu yang diyakini sebagai mitos itu sendiri.

F. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang berlandaskan sejumlah kriteria kriteria tertentu, pada masing masing kriteria tersebut diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu (Moeloeng, 2005). Keabsahan data dalam penelitian harus memenuhi sejumlah kriteria yaitu: derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moleong, 2005).

Keabsahan data yang dilakukan dengan melakukan ketekunan, yang mana

membutuhkan sebuah kecermatan dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan demi mencapai ketepatan data , maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka dapat meningkatkan kredibilitas data. Pada teknik ini peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu benar atau salah. Hal ini juga dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan data secara akurat dan sistematis, seiring dengan yang dicermati. Bekal untuk meningkatkan ketekunan ialah dengan membaca berbagai referensi terkait penelitian berupa literasi maupun dokumen dokumen terkait. Upaya ini dilakukan agar peneliti mendapatkan wawasan yang luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data secara benar dan dapat dipercaya (Sugiono, 2015).

BAB IV

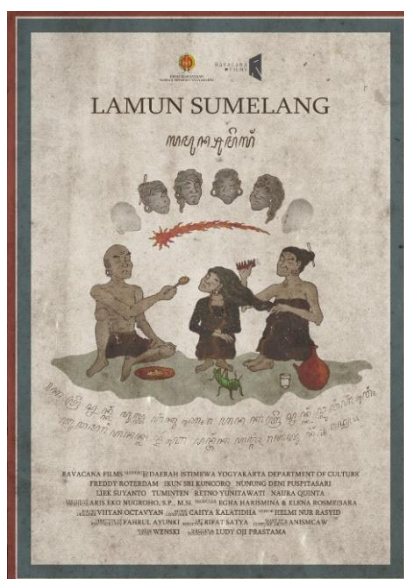
HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Film Pendek Lamun Sumelang

Film pendek Lamun Sumelang merupakan film pendek garapan rumah produksi Ravacana Films Yogyakarta yang diproduksi pada tahun 2019. Film ini disutradarai sekaligus ditulis oleh Ludy Oji Prastama. Film ini berhasil meraih penghargaan sebagai Film Pendek Terpilih dalam Piala Maya 2019. Film ini mengangkat fenomena tragis yang mengambil *setting* tempat di Gunungkidul, Yogyakarta. Dalam bahasa Jawa, “Lamun” yang berarti jika, sedangkan “Sumelang” berarti khawatir. Jadi dapat diartikan, Lamun Sumelang akan menceritakan perasaan khawatir, was-was, gundah, yang dirasakan oleh para tokoh utamanya.

Gambar 2. Poster Film Pendek Lamun Sumelang



(<https://ravacanafilms.com/films/lamun-sumelang> , 20/01/2023)

2. Sinopsis Film Pendek Lamun Sumelang

Film pendek Lamun Sumelang mengisahkan tentang Agus, pria paruh baya yang berusaha menyembuhkan anak semata wayangnya yang menderita sebuah penyakit langka yang sulit untuk disembuhkan. Disamping itu dalam menghadapi kenyataan yang berat tersebut, Agus sebagai seorang ayah mengalami dilema dan harus bertindak secepat mungkin untuk menyelamatkan nyawa anaknya.

Berbagai macam cara ia lakukan, demi mendapatkan kesembuhan bagi putrinya termasuk menuruti syarat dari dukun, yakni mencari tujuh orang untuk dijadikan tumbal. Pencarian tumbal ia lakukan dengan cara berdiam diri di hutan sambil menatap langit. Ia berharap akan ada sebuah bola api yang terbang berwarna merah di atas langit, yang dikenal dengan sebutan 'pulung gantung'. Hal ini disinyalir merupakan tanda bahwa akan ada orang yang ingin melakukan gantung diri. Pulung gantung sendiri merupakan mitos yang berkembang di daerah Gunungkidul, yang juga menjadi latar film pendek ini.

Setelah melihat lintasan bola api itu, Agus bergegas melakukan aksinya. Pahitnya hidup menjadi pemicu bagi para korban untuk mengakhiri hidup. Kemudian Agus datang, bukan untuk menyelamatkan nyawa mereka, tetapi untuk mempermudah mereka menemui ajal tanpa mengotori tangan mereka sendiri.

Agus memiliki kemampuan untuk melihat dan berkomunikasi dengan

roh, termasuk roh orang-orang yang telah dibunuhnya untuk dijadikan tumbal. Petualangannya pun diwarnai kegelisahan tentang hidup dan obrolan dengan para roh yang ia bunuh. Mereka memperdebatkan banyak hal tentang hidup, mati, dan rahasia di baliknya.

3. Profil Sutradara dan Penulis Skenario

Ludy Oji Prastama merupakan seorang Sutradara sekaligus penulis skenario kelahiran Samarinda. Ia memulai kecintaannya pada dunia audio visual sejak duduk di bangku sekolah menengah. Pada tahun 2011, Ludy memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu universitas negeri di Yogyakarta dan bergabung dengan klub film untuk terus melanjutkan hobinya. Pada 2015, Ludy memutuskan untuk mendalami film di Jogja Film Academy dan bergabung dengan Ravacana Films sebagai penulis dan sutradara. Ludy terlibat dalam proses pembuatan film sebagai sutradara dan penulis.



Nama Lengkap : Ludy Oji Prastama

Tempat Lahir : 25 Agustus 1993

Tempat Lahir : Samarinda

Kebangsaan : Indonesia

Dalam pembuatan film pendek lamun sumelang ia bertugas sebagai sutradara sekaligus penulis scenario. Ia merupakan anggota dari Rumah Produksi Ravacana Films dan kini ia bertempat tinggal di Yogyakarta.

4. Tokoh / Karakter Utama

Dalam film pendek Lamun Sumelang terdapat beberapa karakter utama yang memerankan cerita dalam film pendek tersebut yaitu :

a. Agus (Ayah)

Agus merupakan sosok ayah dalam film pendek Lamun Sumelang, dalam film ini tokoh Agus digambarkan sebagai sosok ayah yang memikul tanggung jawab besar terhadap keberlangsungan hidup keluarganya, terutama peranya dalam upaya mencari kesembuhan bagi putrinya sangat berat. Ia digambarkan sangat gigih dalam berusaha, disamping itu ia juga digambarkan sebagai sosok yang selalu dipenuhi rasa khawatir sebab selain ia harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya ia juga harus mencari tumbal untuk kesembuhan putrinya. Tentu bukan peran yang mudah bagi Agus untuk menjadi seorang kepala keluarga dalam cerita tersebut.

b. Marni (Ibu)

Marni merupakan seorang Ibu bagi Asih juga seorang istri bagi Agus, dalam pernya di cerita ini ia digambarkan sebagai seorang ibu rumah tangga yang sederhana dan mampu menerima keadaan keluarga dengan apa adanya, ia selalu mendukung usaha yang dilakukan oleh

suaminya demi kesembuhan anaknya. Sebagai seorang ibu ia juga digambarkan memiliki kasih sayang yang besar terhadap anaknya.

c. Ningsih (Anak Perempuan)

Asih merupakan karakter yang jadi poin utama masalah yang ada dalam film tersebut, ia digambarkan sebagai sosok anak perempuan yang menderita penyakit yang tidak diketahui serta sulit untuk disembuhkan. Di usianya yang masih tergolong anak-anak ia digambarkan sebagai anak yang selalu berharap kepada orang tuanya.

d. Parmin (Arwah 1)

Parmin merupakan tokoh pendukung yang juga menjadi seorang ayah dalam film ini, Parmin digambarkan sebagai seorang *single parent* yang diketahui memiliki seorang anak namun merantau keluar kota hingga Parmin hidup sendirian di desa dengan keputusasaannya.

B. SAJIAN DATA



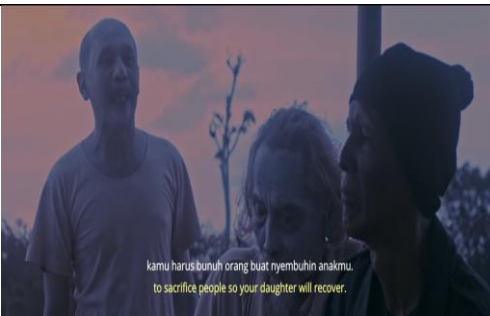


Penelitian ini akan menganalisis tanda-tanda dari peran ayah yang terdapat dalam film pendek Lamun Sumelang. Penelitian ini akan berfokus pada scene scene yang menunjukkan representasi peran ayah di dalamnya. Demi mendapatkan scene yang dirasa menunjukkan representasi peran ayah, peneliti berusaha merumuskan dan mengkategorikan beberapa scene yang menunjukkan peran ayah berdasarkan aspek-aspek berikut.



- a. Visual tokoh Ayah : Berupa gambar yang menunjukkan sosok Ayah dalam film pendek Lamun Sumelang.

- b. Adegan dan dialog tokoh ayah : Berupa adegan serta dialog yang menampilkan interaksi antara ayah dengan tokoh lainnya.
- c. Elemen elemen Peran Ayah : Seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya mengenai peran ayah.

Ketiga aspek diatas akan menjadi indicator yang menentukan kelayakan scene sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Peneliti berhasil menemukan 10 scene yang layak untuk dianalisis berdasarkan aspek aspek diatas, yaitu :

No	Scene	Gambar	Keterangan
1	Scene 1 (menit 00:52- 01:03)		Agus sedang berlari menuju arah pertanda benda langit yang jatuh.
2	Scene 2 (menit 01:05- 02:03)		Parmin sedang bersiap mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri.
3	Scene 5 (menit 05:05- 05:53)		Agus sedang memberikan hasil tangkapannya berupa belalang kepada Marni.

4	<i>Scene 6</i> (menit 05:54- 06:09)	 A man in a white t-shirt is sitting on the edge of a bed, leaning over and tending to a woman lying in bed. The room has a woven bamboo wall.	Agus sedang menenangkan Ningsih yang kejang kejang.
5	<i>Scene 8</i> (menit 06:47- 08:47)	 A man in a white t-shirt stands in a field, talking to several people sitting on the ground. The scene is dimly lit, suggesting dusk or dawn.	Agus sedang berdialog dengan para arwah penasaran, sebab belum dapat penghasilan.
6	<i>Scene 8</i> (menit 06:47- 08:47)	 A man in a white t-shirt stands in a field, talking to several people sitting on the ground. The scene is dimly lit, suggesting dusk or dawn. Subtitles at the bottom read: "kamu harus bunuh orang buat nyembuhin anakmu. to sacrifice people so your daughter will recover." data-bbox="348 428 656 568"/>	Dialog antara arwah penasaran dengan Agus yang menunjukkan Agus harus membunuh orang untuk kesembuhan Ningsih.
7	<i>Scene 10</i> (menit 09:01- 09:38)	 A man in a blue t-shirt is sitting at a table, eating with a woman in a yellow t-shirt. They are in a room with a woven bamboo wall.	Agus sedang menyuapi Ningsih yang belum makan.
8	<i>Scene 12</i> (menit 10:08- 11:50)	 A man in a grey t-shirt is talking to a woman in a yellow t-shirt. They are in a room with a woven bamboo wall.	Agus sedang berdialog dengan Marni tentang keadaan Ningsih.

9	<i>Scene 15</i> (menit 13:13- 14:11)		Agus tidak tahu kalau yang dia cekik adalah Marni, istrinya sendiri
10	<i>Scene 16</i> (menit 14:12- 15:36)		Agus sedang meratapi kesedihan atas keputusan berat yang ia ambil.

C. ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti akan menganalisis scene scene yang menunjukkan representasi peran ayah yang didapatkan dari hasil pengelompokan scene berdasarkan aspek yang sudah diuraikan sebelumnya.

1. *Scene 1* (Menit 00:52-01.03)

ADEGAN DAN DIALOG



Pada scene ini terlihat Agus sedang menunggu pertanda berupa benda langit yang jatuh, yang mana menurut kepercayaan

setempat tanda tersebut dikenal sebagai “pulung gantung” yang menandakan aka nada seseorang yang bunuh diri. Tanda tersebut mengarah pada lokasi orang yang akan bunuh diri, kemudian diikuti oleh Agus sebab saat itu Agus sedang mencari 7 tumbal untuk kesembuhan Ningsih, putri semata wayangnya.

PENJELASAN

DENOTASI

Seorang laki laki yang berlari kearah benda langit yang jatuh, sebab hal tersebut merupakan jawaban atas apa yang ia tunggu selama di gubug.

KONOTASI

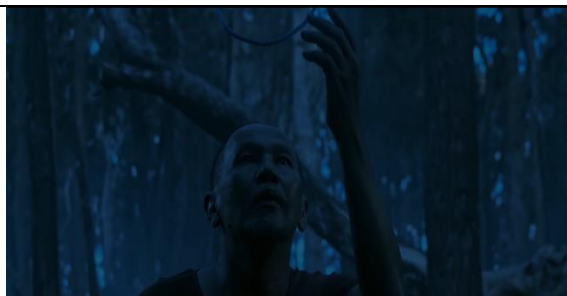
Seorang ayah yang sedang berusaha melakukan hal diluar nalar, demi kesembuhan putrinya

MITOS

Seorang laki laki secara alami memiliki sifat logika yang dominan, hingga mempertimbangkan segala sesuatu dengan akal sehat yang dimiliki. Sebuah ironi tentang keputus asaan yang mana dua orang yang putus asa hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya disandingkan dengan orang yang rela melakukan apapun demi kehidupan putri semata wayangnya. Hal ini menjadi sebuah jawaban atas keputus asaan seorang ayah yang ingin memperjuangkan kesembuhan putrinya meski hal tersebut tidak lazim dan diluar nalar.

2. Scene 2 (Menit 01:05-02.03)

ADEGAN DAN DIALOG



Pada scene ini terlihat Parmin laki laki paruh baya yang sedang meraih sebuah tali yang sudah dikaitkan pada sebuah pohon, ia berniat untuk gantung diri mengakhiri hidupnya yang

selama ini dirasa penuh dengan derita sebab ia hidup sendiri dalam kesulitan ekonomi ditambah anaknya yang tak kunjung pulang untuk menjumpainya. Di belakang terlihat Agus mengendap endap hendak menghampiri Parmin berniat untuk menunggu waktu yang tepat guna mengeksekusi Parmin. Agus berniat untuk menikam Parmin terlebih dahulu sebelum bunuh diri, sebab untuk kebutuhannya dalam mencari 7 tumbal demi kesembuhan Ningsih.

PENJELASAN

DENOTASI

Seorang laki laki paruh baya yang hendak mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri ditengah hutan.

KONOTASI

Seorang ayah yang sudah putus asa ingin mengakhiri hidupnya, sebab keadaan yang sulit serta anaknya yang jauh darinya pun dalam keadaan seperti ini yang tidak kunjung menemuinya hingga ia tidak punya pilihan lain selain mengakhiri hidupnya.


MITOS

Pada sebuah situasi yang sulit seorang laki laki yang memiliki sifat alami logika yang dominan, pikirannya pun bisa tergoyahkan oleh keadaan ditambah kesendiriannya dalam menjalani hidup membuatnya harus tegar menghadapi kenyataan. Beban seorang yang hidup sendirian sangatlah berat, sebagai seorang ayah seorang laki laki harus kuat namun dalam situasi yang sulit juga kesendirian ia akhirnya kalut dalam sebuah perasaan yang diluar nalar, hingga menimbulkan kejadian diluar nalar yang membahayakan dirinya sendiri.

3. Scene 5 (menit 05:05-05:53)

ADEGAN DAN DIALOG	
	<p>Agus sepulang dari sawah membawa toples isi belalang.</p> <p><i>Marni : “Piye mas?”</i></p> <p><i>(agus berjalan menghampiri, dan duduk disamping Marni)</i></p> <p><i>Agus : “Wis 6 Mar.. kari siji meneh” (Agus memberikan hasil tangkapannya berupa belalang kepada Marni)</i></p>
<p>Dialog tersebut berkaitan dengan tumbal yang sedang dicari oleh Agus, yang mana hanya kurang 1 orang lagi untuk dibunuh agar syarat kesembuhan bagi putrinya terpenuhi.</p>	
PENJELASAN	
<p>DENOTASI</p> <p>Seorang laki laki yang memberikan toples isi belalang kepada seorang wanita dirumahnya.</p>	
<p>KONOTASI</p> <p>Seorang suami sebagai kepala keluarga memberikan nafhak kepada istrinya, juga sumber makanan bagi keluarganya.</p>	
<p>MITOS</p> <p>Sudah menjadi hal umum di masyarakat Indonesia yang menganut budaya patriaki, dimana seorang suami/ayah dalam hal ini laki laki yang bertanggung jawab menafkahi keluarganya demi keberlangsungan hidup keluarganya.</p>	

4. *Scene 6* (menit 05:54-06:09)

GAMBAR	ADEGAN DAN DIALOG
	<p>Tiba tiba terdengar suara guncangan keras yang ditimbulkan sebab Ningsih yang kejang kejang.</p> <p>Kemudian Agus bergegas menghampiri tempat tidur Ningsih.</p> <p><i>Agus</i> : “<i>Ningsih.. Ningsih</i>” Dengan sigap Agus merangkul Ningsih untuk memastikan putri semata wayangnya itu baik baik saja.</p>
PENJELASAN	
<p>DENOTASI</p> <p>Seorang laki laki yang bergegas menuju ke tempat tidur anak perempuan yang sedang mengalami kejang kejang</p>	
<p>KONOTASI</p> <p>Seorang ayah yang dengan sigap memberikan perhatian atas kondisi ketidaknyamanan anak</p>	
<p>MITOS</p> <p>Secara naluri insting seorang ayah akan langsung merespon ketika terjadi suatu hal yang tidak baik terhadap anaknya, meski tidak mampu melakukan apapun terhadap situasi yang sulit namun kehadiran seorang ayah disamping anaknya mampu memberikan perhatian pada anaknya, yang mana ini merupakan peran proteksi seorang ayah terhadap anaknya.</p>	

5. *Scene 8* (menit 06:47-08:47)

GAMBAR	ADEGAN DAN DIALOG
<p>Di gubug tengah sawah Agus sedang duduk bersama para Arwah penasaran</p>	

setelah menangkap belalang untuk ia jual kepada warga setempat.



Pon : “kok iseh utuh to Gus?”

(melihat pada toples isi belalang yang masih banyak)

Jiman : “piye meh payu, la wong do isoh golek dewe kok”

Agus : “ning sak ora orane rak yo iso tak pangan dewe to?”

Sum : “la kowe ki ngopo e Gus,

kok ora ngurusi sawah e Pak Dukuh wae?”

Jiman : “ojo Gus, deloken kae Parmin gaweane ngurusi sawahe wong ning uripe yo mung ngono ngono wae, malah milih mati”

Parmin : “Heh, sak ora orane rak aku iso nyekolahke anakku”

Pon : “ealah, la wong kowe mati anakmu ra niliki ok”

Parmin : “nek Agus gelem ngewangi aku, gelem ngomong karo wargo ben anakku bali, anakku mesti moro kok”

Pon : “kae Gus, kancane dikandani disik, wong arep pethuk anak e ndadak kudu mati disik!”

Jiman : “halah, kowe ki koyo duwe anak”

Pon : “ojo ngawur, aku iki wis iso ngerasakke ditinggal minggat bojo, ngerti pora !”

Jiman : “wo la mulane malah terus demenan karo dukuh e”

“wo tak cuil lambemu lo, tak cuil lambemu !”

PENJELASAN

DENOTASI

Interaksi antara seorang laki laki paruh baya, dengan arwah penasaran di gubug tengah sawah.

KONOTASI

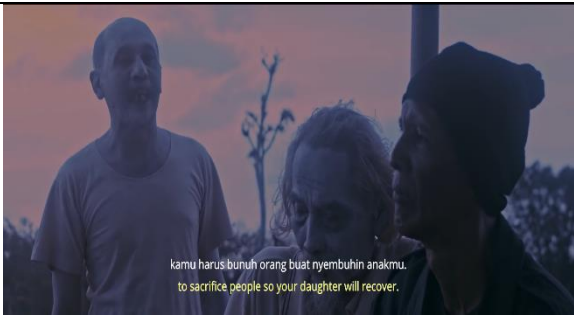
Sebuah gambaran paradoksikal dimana makhluk hidup yang berinteraksi

dengan makhluk tak hidup (arwah) saling mencurahkan keluh kesahnya. Dalam perbedaan dimensi keduanya saling memiliki permasalahan masing masing.

MITOS

Ayah sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab menghidupi keluarganya, Hal ini ditunjukkan dengan cara ayah yang terus berusaha mencari nafkah bagi keluarganya, meski hal tersebut sulit.

6. Scene 8 (menit 06:47-08:47)


GAMBAR	ADEGAN DAN DIALOG
	<p>Percakapan antara Agus dengan Parmin, perihal Parmin yang meminta suatu permintaan kepada Agus.</p> <p><i>Parmin : “Gus, mbak Sum wis cerito kabeh. Jare dukunmu kowe kudu mateni wong nggo nulungi anakmu kae. Aku sing tok pateni jaluk tulung siji wae. Aku kangen anakku, kowe ragelem nulungi.</i></p> <p><i>Agus : “nek kowe kangen karo anakmu, ngopo kowe ngelalu?”</i></p> <p><i>Parmin : “ha kowe ora ngerasakke urip dewe kok, iki ora go aku tok gus, ra mikirke perasaane anakku suk mben to”</i></p> <p><i>Agus kemudian beranjak pergi.</i></p> <p><i>Parmin : “malah minggat”</i></p>
PENJELASAN	
<p>DENOTASI</p> <p>Perdebatan antara dua laki laki paruh baya, yang mana digambarkan berupa sosok sorang manusia berinteraksi dengan makhluk astral.</p>	
<p>KONOTASI</p> <p>Percakapan antara dua ayah yang sudah berbeda dimensi yang mana Parmin</p>	

yang sudah meninggal, meminta Agus untuk mempertemukan anaknya kepadanya sebab Parmin rindu pada anaknya.

MITOS

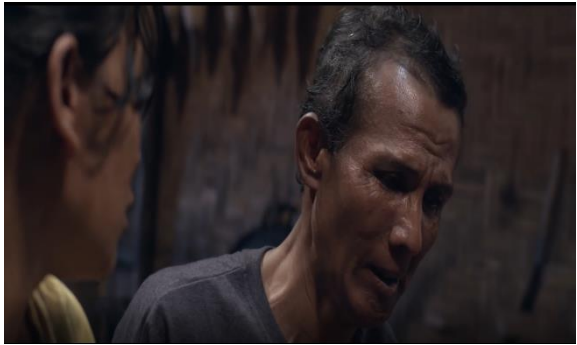
Kedekatan ayah kepada anak memang tidak terlihat, namun kasih sayang ayah kepada anaknya sangat besar. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari dimana sosok ayah lebih tidak banyak berkomunikasi dengan anaknya tetapi lebih menunjukkan kasih sayangnya dalam bentuk sebuah usaha mencukupi kehidupan anaknya.

7. Scene 10 (menit 09:01-09:38)

GAMBAR	ADEGAN DAN DIALOG
 <p data-bbox="336 1279 908 1317"><i>Ningsih : "Pak.. Ningsih pengen sego pak"</i></p> <p data-bbox="336 1335 908 1373">Mendengar perkataan Ningsih, Agus hanya terdiam meratapi keadaan.</p>	<p data-bbox="935 949 1359 1151">Agus beranjak ke tempat tidur Ningsih, kemudian membangunkan Ningsih yang sedang tidur.</p> <p data-bbox="935 1169 1359 1261"><i>Agus : "Nduk.. tangi nduk. Maem disik ya"</i></p>
PENJELASAN	
<p data-bbox="336 1447 1359 1615">DENOTASI Seorang laki laki paruh baya yang sedang memberi makan kepada anak perempuan diatas tempat tidur.</p>	
<p data-bbox="336 1615 1359 1783">KONOTASI Seorang ayah menyuapi putrinya yang susah untuk makan, sebab peduli terhadap putrinya yang sedang sakit.</p>	
<p data-bbox="336 1783 1359 1883">MITOS Memang sudah lazimnya bahwa anak perempuan lebih dekat dengan ayahnya.</p>	


Maka ketika anak perempuan sedang sakit tentunya seorang ayah akan lebih menunjukkan perhatian, kasih sayang dan sikap protektif terhadap putrinya.

8. *Scene 12* (menit 10:08-11:50)

GAMBAR	ADEGAN DAN DIALOG
	<p>Agus keluar dari kamar dan menghampiri Marni, kemudian duduk disebelahnya.</p> <p><i>Marni : “Ningsih wis doyang mangan po mas?”</i></p> <p>Agus hanya menggelengkn kepala.</p> <p><i>Marni : “Nganti tekan kapan? Nganti Ningsih wis koyo mayit urip?”</i></p> <p><i>Marni : “Ngomongo karo dukunmu mas, pindhahen lorone ning aku, aku ikhlas mas”</i></p> <p>Kemudian Agus pergi meninggalkan Marni.</p>
PENJELASAN	
<p>DENOTASI</p> <p>Dialog antara seorang istri yang menanyakan perkembangan kondisi anak perempuannya kepada suaminya</p>	
<p>KONOTASI</p> <p>Kekhawatiran seorang ibu terhadap kondisi anaknya yang makin lama makin memburuk.</p>	
<p>MITOS</p> <p>Sebagai kepala keluarga sosok ayah merupakan sosok yang diandalkan dalam keluarganya, setiap anggota keluarga ketika memiliki masalah akan mencurahkan isi hatinya kepada kepala keluarga hanya untuk melepaskan keluh kesahnya ataupun untuk mendapatkan solusi atas masalah yang ada pada</p>	


keluarga tersebut. Disinilah tanggung jawab seorang ayah sebagai kepala keluarga yang mana harus mengerti dan menerima semua beban yang ada dalam keluarga serta tau bagaimana cara seorang pemimpin dalam mengambil sikap.

9. Scene 15 (menit 13:13-14:11)

GAMBAR	ADEGAN DAN DIALOG
	<p>Dalam gelap malam Agus berlari ke arah benda langit yang jatuh, juga dengan bantuan para arwah penasaran akhirnya telah sampailah Agus pada maksud yang ia tuju.</p>
	<p>Dengan sigap Agus mencekik orang yang akan ia jadikan tumbal selanjutnya. Sekuat tenaga, ia mencekik orang tersebut tanpa peduli siapa orang tersebut. Namun ketika ia menatap orang tersebut Agus kemudian baru menyadari bahwa yang ia cekik ada;aj Marni istrinya sendiri.</p> <p><i>Agus : “Marni.. Marni.. Kowe Mar?”</i></p> <p><i>Marni : “Aku wis rakuat mas, patenano aku mas ! patenano aku!”</i></p> <p><i>Sum : “Gus ojo Gus !”</i></p> <p><i>Parmin : “ayo Gus !”</i></p> <p><i>Sum : “ojo Gus !</i></p> <p><i>Parmin : “kowe pengen anakmu mari to Gus”</i></p> <p><i>Pon : “ning ora ngono carane !”</i></p> <p><i>Marni: “Aku kudu kepiye meneh mas?”</i></p> <p><i>Parmin : “nek aku tok pateni” Marni : “Kowe ojo mateni wong meneh Mas”</i></p> <p><i>Parmin : “Rampunggi Gus !”</i></p> <p><i>Marni : “ben aku wae sing mati kanggo Ningsih. Ben aku wae sing mati kanggo Ningsih !”</i></p>

PENJELASAN	
DENOTASI	Seorang laki laki paruh baya yang mencekik wanita paruh baya ditengah hutan
KONOTASI	Sebuah ironi kehidupan dimana demi kesembuhan seorang anak, kedua orang tua harus mempertaruhkan hal yang sangat berat seorang istri yang putus asa ingin mengakhiri hidupnya sebab beban yang ia tanggung sangat berat, juga demi kesembuhan putrinya kemudian dipertemukan dengan seorang ayah yang sedang mencari harapan hidup bagi putrinya.
MITOS	Laki laki secara alami memiliki sifat logika yang dominan. Tetapi dalam hal ini ia lebih mementingkan apa yang ia capai demi kesembuhan putrinya dibandingkan mengedepankan logikanya. Hal ini berkaitan dengan peran ayah sebagai penanggung jawab dalam keluarga yang mana ayah harus mampu menanggung beban yang ada dalam keluarganya meski dihadapkan dengan pilihan yang sulit.

10. Scene 16 (menit 14:12-15:36)

GAMBAR	ADEGAN DAN DIALOG
	<p>Agus menangis ditepian ranjang setelah apa yang ia lakukan.</p> <p>Disamping itu Ningsih tak kunjung menunjukkan kondisi yang baik</p> <p><i>Parmin : Jan jane Ningsih ki butuh tumbal tenan pora to?</i></p> <p><i>Sum : “wis tau tak kandhani to, yen syarat seko dukun e ki butuh tumbal pitu”</i></p> <p><i>Parmin : “la pora kowe to sing wis tau loro ngono kuwi?”</i></p>

Sum : “ning kan aku ora ndukun”

Pon : “wah.. tiwas bacut dipateni kih”

Jiman : “ha tinimbang koyo bapakne Agus kae piye?”

Parmin : “ning aku tetep ora terimo!”

Sum : “mbok sing ikhlas to Min”

Pon : “ha iyo.. wong wis bacut mati kok”

Parmin : “kudu ono sing tanggung jawab!”

Jiman : “la piye? Nak dukune diparani wae po piye?”

Tiba tiba terdengar rintihan suara dari Agus

Agus : “Ningsih.. Ningsih !”

Sontak semua arwah langsung menengok kea rah Ningsih yang sudah pucat dan digambarkan sudah mati dan menjadi arwah.

Agus hanya bisa menangis meratapi kepergian Ningsih.

PENJELASAN

DENOTASI

Seorang laki laki paruh baya yang menangis di kamar.

KONOTASI

Seorang ayah yang menyesali perbuatannya sebab pilihan sulit yang ia hadapi, ia harus menanggung resiko dari apa yang ia telah perbuat.

MITOS

Laki laki memiliki sifat yang tegar, serta mampu mengendalikan emosi dalam diri. Namun dalam situasi tertentu sebab besarnya tanggung jawab sebagai seorang ayah, laki laki juga akan sedih dan meluapkan seluruh emosinya sebab keputusan besar yang mesti ia ambil terkadang menimbulkan resiko yang besar.

Film pendek Lamun Sumelang menyoroti bagaimana seorang ayah bernama Agus yang berusaha keras untuk mendapatkan kesembuhan bagi

putrinya. Pada bab sebelumnya peneliti telah membeberkan beberapa teori peran ayah, kemudian dikerucutkan lagi pada teori peran ayah yang ada di Indonesia.

Seperti yang sudah dikemukakan oleh Hermawati, di Indonesia peran ayah paling menonjol ialah sebagai kepala rumah tangga juga sebagai figur pemberi perlindungan bagi keluarga, hal ini sudah sangat umum dan mendarah daging disetiap budaya namun ada juga beberapa budaya yang menunjukkan ayah sebagai afeksi berupa duukunagan, juga yang berkaitan dengan finansial tak akan terlepas dari peran seorang ayah.(Elia, 2000)

Selanjutnya peneliti memilih beberapa *scene* yang menunjukkan peran ayah dalam film tersebut. Dari film pendek Lamun Sumelang peneliti menganalisis elemen elemen peran ayah secara umum yang ada di Indonesia. Jika dilihat dari beberapa elemen peran ayah yang sudah peneliti sampaikan di bab sebelumnya, terdapat beberapa elemen meliputi :

a. Peran Ayah sebagai Pemimpin (*Leader*)

Sebagai pemimpin, secara sosial di Indonesia memposisikan ayah sebagai kepala keluarga, selain memiliki otoritas atau kekuasaan penuh di dalam rumah, ayah juga menjadi representasi keluarga dalam hubungannya dengan dunia luar.

Peran ayah sebagai pemimpin harus mampu menanggung beban dalam keluarga, juga sanggup untuk mengambil keputusan dengan baik. Sebagai pencari nafkah, ayah memiliki peran memenuhi kebutuhan fisik-material isteri, anak dan seluruh anggota keluarga.

Pada film pendek Lamun Sumelang ini sosok Agus sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga direpresentasikan sebagai sosok ayah yang tegar, selalu dihujani masalah masalah baik dari segi material maupun emosional, dalam film ini juga digambarkan bahwa masalah yang muncul bahkan mampu menggoyahkan akal sehat yang dimiliki Agus. Sebagai seorang laki laki yang memiliki naluri logika yang dominan, dalam film pendek Lamun Sumelang ini Agus selalu dihadapkan dengan pilihan yang sulit, seperti pada *scene* 12 dalam perbincangannya bersama Marni yang mana merupakan istrinya. Agus dihadapkan dengan keputusan dari orang yang selama ini menemaninya dalam berjuang, yang mana ini tentu akan mengusik perasaan Agus. Disana terdapat dialog bahwa Marni bahkan ingin mengorbankan dirinya sendiri demi kesembuhan putrinya. tentu ini merupakan pilihan yang sulit bagi Agus sebab sebagai pemimpin Agus harus menjaga semua anggota keluarganya agar baik baik saja, disamping itu ucapan Marni seolah memberikan solusi yang mana hanya kurang satu tumbal lagi untuk mendapatkan kesembuhan putrinya. sebuah keputusan yang berat ini ia tanggapi dengan diam kemudian pergi untuk berusaha lagi mencari tumbal terakhir.

b. Peran Ayah sebagai Pencari Nafkah (*provider*)

Sebagai pencari nafkah, ayah memiliki peran memenuhi kebutuhan fisik-material isteri, anak dan seluruh anggota keluarga. Peran ini biasanya diwujudkan dalam bentuk bekerja yang menghasilkan uang (*paid work*).

Pada film pendek Lamun Sumelang ini, cerita dalam keluarga tersebut memiliki latar belakang ekonomi yang kurang mampu, dimana sebagian besar bermatapencarian sebagai petani. Kondisi ini dapat tergambarkan dari keadaan keluarga Agus yang mana sulit untuk mendapatkan penghasilan.

Agus sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab menafkahi digambarkan sebagai seorang pekerja keras yang tak kenal lelah bekerja hingga larut malam. Agus merupakan seorang penjual belalang yang mana penghasilannya tidak menentu, bahkan apabila tidak ada yang membeli belalangnya ia kemudian gunakan belalang tersebut sebagai sumber makanan bagi keluarganya.

Seperti yang digambarkan pada *scene* 5, Agus pulang kerumah kemudian memberikan toples isi belalang kepada Marni istrinya. Berdasarkan *setting* tempat yang diambil dalam cerita film pendek Lamun Sumelang yang mengambil latar didaerah Gunungkidul Yogyakarta, masyarakat Gunungkidul Yogyakarta banyak yang memanfaatkan belalang sebagai sumber makanan, penyebabnya ialah di Gunungkidul Yogyakarta memiliki wilayah tanah perkapuran dimana banyak subur ditumbuhi pohon jati hal ini menjadikan para petani juga menanam pohon jati, dengan demikian masyarakat diwilayah tersebut beralih mencari belalang sebagai sumber makanannya sehingga dimusim kemarau para petani disana lebih menyibukkan diri dengan mencari belalang dibanding dengan menyibukkan diri disawah. (<https://ceritafaktasumberdayaalamtropis.tp.ugm.ac.id> – diakses Maret 2023). Dari gambaran yang ditunjukkan dalam film yang mana Agus tengah memberi Marni belalang, ini menunjukkan sebagai bentuk tanggung jawabnya

menafkahi keluarga, sebab nafkah bukan hanya berbentuk material tetapi sesuatu yang mampu untuk dijadikan sumber penghidupan bagi keluarga.

Kemudian pada *scene* 8 yang mana menunjukkan Agus yang selesai menangkap belalang, namun tetap utuh sebab tidak ada yang membeli. Dari *scene* tersebut ditunjukkan kondisi sawah yang kering yang menandakan musim kemarau dimana masyarakat Gunungkidul memanfaatkan masa kemarau tersebut dengan beralih mencari belalang sebagai sumber pangan, hal ini digambarkan dalam sosok Agus yang juga selain menggunakan belalang sebagai sumber pangan ia juga menjualnya kepada orang lain. Dari penggambaran tersebut tersebut dapat disimpulkan bahwa keseharian Agus dalam mencari nafkah ialah sebagai seorang serabutan atau orang yang berusaha bekerja dalam hal dan situasi apapun demi keluarganya, bisa sebagai petani juga sebagai penangkap dan penjual belalang. Meski digambarkan penuh dengan problematika kehidupan namun Agus tetap menjalankan perannya sebagai seorang ayah yang menafkahi keluarganya.

c. Ayah sebagai Pelindung (Protector)

Sebagai pelindung, ayah memiliki peran untuk menjamin keamanan semua anggota keluarganya dari berbagai kemungkinan bentuk bahaya yang akan mengancam keselamatan dan kesejahteraan keluarga.

Menurut Kartino Kartono (1995) kewajiban orang tua terhadap anak adalah mendidik dan mengasuh anaknya serta memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak anaknya (dalam Harmini). Sejalan dengan konsep yang dikemukakan

tersebut maka peran ayah sebagai orangtua disini berkewajiban sebagai pendidik dan pengasuh juga pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anaknya. Hal ini dapat tergambar dalam scene.(Utomo, 2014)

Dalam film ini menunjukkan bagaimana peran ayah sebagai pelindung ditunjukkan dengan sangat kuat, yang mana sepanjang alur cerita dalam film ini di fokuskan pada upaya Agus yang mencari kesembuhan bagi putrinya, hal ini menunjukkan rasa perlindungan ayah terhadap putrinya.

Seperti yang ditunjukkan dalam *scene 6* , yang mana digambarkan rasa kepedulian Agus muncul ketika Ningsih putrinya mengalami kejang kejang, Agus dengan sigap menghampiri Ningsih dan memastikan Ningsih tidak apa apa. Meski ia juga tidak tau apa yang harus ia lakukan, tetapi bentuk kehadiran Agus yang selalu sigap terhadap Ningsih merupakan penggambaran dari peran ayah sebagai seorang pelindung. Secara emosional pada *scene 16* juga ditunjukkan bagaimana kesedihan Agus ketika putri semata wayangnya telah meninggal, ia merasa bersalah dan kecewa terhadap dirinya sendiri hingga meluapkan tangisanya.

Secara umum dalam film pendek Lamun Sumelang karakter ayah yang di tampilkan dalam film ini sangat sentral, digambarkan pada karakter Agus yang menjadi pemimpin dalam keluarganya berusaha keras untuk memberikan perlindungan kepada anggota keluarga dengan berupaya mencari kesembuhan bagi anak semata wayangnya, diamping itu Agus juga tidak lupa menjalankan

perannya sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Representasi peran ayah yang digambarkan melalui karakter Agus mengarah pada elemen elemen peran ayah yang ada di Indonesia yang secara umum terbagi menjadi beberapa elemen yaitu peran ayah sebagai pemimpin, sebagai pencari nafkah juga sebagai pelindung.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai bagaimana peran ayah di representasikan dalam film pendek Lamun Sumelang, peneliti telah mendapatkan representasi dari beberapa elemen-elemen peran ayah yang ada dalam film pendek Lamun Sumelang terutama pada karakter Agus antara lain: seorang ayah memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang terjadi pada internal keluarga. Hal ini menunjukkan peran ayah sebagai pemimpin dalam keluarga (*leader*). Dalam upaya mencukupi kebutuhan keluarga seorang ayah disini digambarkan sebagai seorang yang pekerja keras meski dalam kondisi yang sulit tetapi tetap berjuang menafkahi keluarganya, hal ini menunjukkan peran ayah sebagai pencari nafkah (*provider*). Seperti yang sudah diyakini oleh masyarakat umum bahwa seorang ayah lebih dekat dengan anak perempuan, karakter Agus menunjukkan kedekatannya kepada Ningsih anaknya, dalam upaya menjaga keluarga disini ditunjukkan kegigihan seorang ayah dalam memperjuangkan kesembuhan bagi anaknya, sebagai bentuk perlindungan yang diberikan meski situasi yang dialami sangat sulit hal ini menunjukkan peran ayah sebagai pelindung (*protector*).

Dengan demikian penelitian ini secara garis besar menunjukkan bagaimana film pendek Lamun Sumelang dapat merepresentasikan peran ayah sebagaimana pada konteksnya peran ayah di Indonesia yakni peran ayah sebagai

pemimpin (*leader*), peran ayah sebagai pencari nafkah (*provider*) juga peran ayah sebagai pelindung (*protector*).

B. SARAN

Film pendek Lamun Sumelang memiliki cerita yang menarik dengan mengambil isu yang tidak biasa sangat erat dengan mitos budaya Jawa. Hal ini tentu menimbulkan banyak sekali peluang untuk diteliti secara ilmiah baik dari segi makna cerita, mitos yang diambil serta bagaimana proses penggambaran paradoksikal mengenai sebuah situasi dalam film tersebut. Penelitian ini berfokus pada representasi peran ayah dalam film pendek Lamun Sumelang, kedepannya diharapkan ada penelitian lain yang membahas mengenai hal hal lain yang dapat diteliti dari film ini. Juga diharapkan skripsi ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, U. O. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Elia, H. (2000). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 105–113. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>
- Elly, M. (2008). Pentingnya Ayah Sebagai Figur Keluarga. *Irsyad*, 1(I), 83–106.
- Hall, Stuart (Ed). 2011. *Representation's Meaning*. Jakarta : Gramedia.
- <https://ceritafaktasumberdayaalamtropis.tp.ugm.ac.id/index.php/cerita-fakta/cerita-fakta-alam-liar-6/18-belalang-goreng-gunungkidul-3> (diakses pada 29 Maret 2023 pukul 08:33)
- <https://kbbi.web.id/film> (diakses pada 7 oktober 2022 pukul 02:23)
- <https://lakilakibaru.or.id/menjadi-suami-dan-ayah-seutuhnya/>(diakses pada 15 oktober 2022 pukul 14:12)
- <https://lakilakibaru.or.id/peran-dan-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/> (diakses pada 12 oktober 2022 pukul 12:17 WIB)
- <https://studioantelope.com/apa-itu-film-pendek/> (diakses pada 12 oktober 2022 pukul 12:17 WIB)
- <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-jenis-film-dan-penjelasan-nya-perlu-diketahui-klm.html> (diakses pada 12 oktober 2022 pukul 11:20 WIB)
- <https://ravacanafilms.com/films/lamun-sumelang/> (diakses pada 29 Januari 2023 pukul 02:20 WIB)
- Hartley, John. 2010. *Communication, Culture, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haristian, A. (2021). *Representasi Fatherhood Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 1–93. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36549%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/36549/17321029.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Heman Elia, 2000, Peran Ayah Dalam Mendidik Anak, *Veritas* 1/1 (April 2000) 105-113
- Irvani, MHD. 2021. *Representasi Peran Ayah Dalam Film Searching (Analisis*

- Semiotika Ferdinand De Saussure*) Pekanbaru : Universitas Islam Riau.
- Istiyati, S.; Nuzuliana, R.; Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 17(2), 12–19.
- Istanti, Lusiana. 2014. *Representasi persahabatan dalam film “kokikoki cilik 2* Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Khairani, Afifah Noor. 2014. Representasi Citra Diri Jokowi dalam Film “Jokowi”. Pekanbaru : Universitas Riau.
- McQuail, Denis. Teori komunikasi massa. (Jakarta: Salemba Humanika. 2011).
- Moeloeng, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Morison. (2014). Morissan: Media Sosial dan Partisipasi Sosial di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(01), 50–68.
- Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H. (2015). Pagaruh Peran Ayah Terhadap Determinasi Diri Remaja. *Psikoislamika*, 12(1), 1–17.
- Noviani, Ratma. 2005. *Jalan Tengah dalam Memahami Iklan : Antara Realitas, Representasi dan Stimulasi*. Yogyakarta : Pustaka Fajar.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Prastowo, Andi. (2014), *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pujianti, Inne. 2018. *Analisis semiotik makna kasih sayang dalam film ayah menyayangi tanpa akhir*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarnya.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triatno, T. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Utomo, T. P. (2014). Peran Ayah dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal*

Psikohumanika, 10(2), 1–94.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo, Indiwana S. W. 2013. *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi)*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Yuniardi, Salis. (2009). *Penerimaan Remaja Laki – Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Khaeruloh Anwar Alhasan
Tempat Tanggal Lahir : Ciamis, 8 November 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Nanggewer 01/09, Bojongsari, Padaherang, Jawa Barat.
Status : Mahasiswa
Kewarganegaraan : Indonesia
No. Hp : 089626807702
E-mail : khaerulohanwarah@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2005 – 2011 : SDN 2 Bojongsari
2011 – 2014 : SMPN 2 Padaherang
2014 – 2017 : SMA N 1 Andong
2018 – Sekarang : UIN Raden Mas Said Surakarta

RIWAYAT ORGANISASI

Koord. Div. Teknik Permata TV UIN Raden Mas Said Surakarta
Anggota UKM Teater Sirat UIN Raden Mas Said Surakarta

ORANG TUA

Nama Ayah : Darmin
Nama Ibu : Sri Suryani

